

KONTRIBUSI GURU TPQ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA ALQURAN DI TPQ AL-IKHSAN DI DESA WATAS MARGA

Ana Maryati, M.Ag, Dewi Ijatul Umah, Dini Ranita,

Duwi Maya Safitri, Emi Kurniawati

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Intitut Agama Islam Negeri

(IAIN) Curup, Indonesia

E-mail : anamaryati@iaincurup.ac.id, dewi.ijatul@students.iaincurup.ac.id,

dini.mhs01@iaincurup.ac.id, duwi.maya@students.iaincurup.ac.id,

emi.kurniawati@students.iaincurup.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca al-quran di TPQ Al-Ikhsan di desa watas marga dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas membaca Al-quran di TPQ Al-Ikhsan di desa watas marga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan subjek dari penelitian ini meliputi guru TPQ, santri al-ikhsan dan orang tua. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis Kesimpulan menggunakan reduksi data, *display data* (penyajian data), dan menarik Kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan di TPQ Al-Ikhsan desa Watas Marga, menunjukkan bahwa guru TPQ berperan penting dalam pembelajaran membaca Al-Quran melalui pendekatan pedagogis yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta memotivasi yang diberikan kepada santri. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan santri juga berkontribusi signifikan dalam proses pembelajaran. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran yaitu minimnya sumber daya, keterampilan guru dan dukungan orang tua. Faktor pendukung berasal TPQ yang memberikan keluasaan untuk guru TPQ menggunakan berbagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada peserta didik, kualitas guru, fasilitas yang memadai, lingkungan yang positif.

Kata Kunci: Kontribusi guru TPQ, meningkatkan kualitas membaca Al-Quran

Abstrak

The aim of this research is to determine TPQ activities in improving the quality of Al-Quran reading at TPQ Al-Ikhsan in Watas Marga village and to determine the supporting and inhibiting factors in improving the quality of Al-Quran reading at TPQ Al-Ikhsan in Watas Marga village. This research uses qualitative descriptive research and the subjects of this research include TPQ teachers, al-ikhsan students and parents. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Conclusion analysis uses data reduction, data display (data presentation), and drawing conclusions. The results of research conducted at TPQ Al-Ikhsan, Watas Marga village, show that TPQ teachers play

an important role in learning to read the Al-Quran through an effective pedagogical approach, the use of varied learning media, and the motivation given to students. Apart from that, good interaction between teachers and students also makes a significant contribution to the learning process. The factors that become obstacles in improving the quality of reading the Al-Quran are the lack of resources, teacher skills and parental support. Supporting factors come from TPQ which gives TPQ teachers the flexibility to use various contributions in improving the quality of Al-Quran reading among students, the quality of teachers, adequate facilities, and a positive environment.

Keywords: The contribution of TPQ teachers improves the quality of reading the Al-Quran

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingnya dan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas, untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.¹ Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tiadaandingnya dan mendapat jaminan, dapat ditemukan dalam surah Al-Isra' ayat 45 yang artinya : *Dan apabila engkau (Muhammad SAW) membaca Al-Qur'an. Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.*

Tuntutan membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, membacanya saja sudah merupakan ibadah apalagi menghafal dan mengetahui maknanya. Jadi pada dasarnya membaca Al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam dan umat yang beriman. Seperti mendapatkan pahala dan kebaikan kalau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat menaikkan derajat, memperoleh rahmat dan perlindungan oleh Malaikat, memberikan syafaat pada hari kiamat, memiliki perilaku yang mulia, membuat hati kita lebih tenang dan tenteram, sebagai obat penyembuh dari berbagai penyakit, dapat menyembuhkan penyakit hati, dan memberikan kenikmatan pada orangtua di hari kiamat kelak. Jadi begitu banyak hal positif yang kita dapatkan

¹ Departemen Agama RI, (1987). *Alquran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran*, Jakarta: Departemen RI, h. 122

apabila kita membaca Alquran dengan baik dan benar serta mengetahui makna yang kita baca.

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen, komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan atau lembaga, kurikulum, dan evaluasi. Antara satu komponen dan komponen lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. apabila ada komponen yang baik, tetapi juga ada yang jelek maka tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Lembaga pendidikan islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan islam, yang mempunyai struktur yang jelas, dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan islam. Oleh sebab itu lembaga pendidikan islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya.²

Mengajarkan Al-Quran merupakan risalah Allah SWT dan misi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu beberapa isi kandungan Al-Quran yang berhubungan dengan Pendidikan sangat membantu seorang pendidik mendapat motivasi dalam menjalankan tugasnya. Memberi dorongan dan memotivasi anak didik merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan oleh seorang pendidik. Pemberian motivasi dan dorongan terhadap anak didik, memiliki peran yang besar dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalkan al-Quran, mempelajari kitab Rabb-Nya dan mengaktifkan potensi yang tersembunyi, membangkitkan kemampuan-kemampuan yang terpendam serta membangun kembali semangat belajar yang hilang.³

Pondok pesantren, majelis ta'lim, TKQ/TPQ adalah beberapa bentuk dari banyaknya lembaga pendidikan keagamaan islam yang hidup subur di tengah-tengah masyarakat. Hampir di setiap komunitas muslim terdapat lembaga-lembaga ini, dan selama ini pula lembaga-lembaga tersebut telah banyak berperan dalam pengembangan

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 150

³ Muhib dan Muhammad Khair, *Anakku Hafal Al-Qur'an*. (Solo: Qauna-Smart Media, 2005), 14.

masyarakat. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Quran yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Quran dan keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan pendidikan Al-Quran membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran sejak usia dini. Keberadaan TKA/TKQ dan TPA/TPQ mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan, karena TKQ dan TPQ berperan besar dalam membangun akhlak dan moral calon generasi penerus bangsa.⁴

Kini lembaga pendidikan Al-Quran berupa TKQ/TPQ atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, makin memperkuat keberadaan lembaga pendidikan Al-Quran ini, sehingga menuntut penyelenggarannya untuk lebih profesional. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis, begitupun seyogyanya taman pendidikan Al-Quran (TPQ) yang ada di Kelurahan Pagar Dewa yang seharusnya merupakan lembaga yang sangat tepat untuk mengembangkan syi'ar Islam dalam hal pendalaman membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan kegiatan agama lainnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari taman pendidikan Al-Quran tersebut. Keterampilan membaca Al-Quran yang baik dan benar atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Quran. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kemampuan baca tulis al-quran sangat penting bagi setiap anak muslim. Anak perlu didahului pendidikan al-qur'an sebelum anak menerima lukisan-lukisan negatif diranah umum. Masa yang ideal adalah pada masa usia dini yang ditekankan dalam pembentukan watak. Menurut Ibnu Sina dalam mendidik anak dimulai dengan

⁴ Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal *Pendidikan Islam Kemenag RI. Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ* (Jakarta: 2013), h. 1

mengajarkan al-quran yang dimulai dengan belajar huruf hijaiyah, belajar cara membaca, belajar cara menulis, dan dasar- dasar agama.

Perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif bagi anak untuk belajar Al-Qur'an. Anak lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer/hp untuk main game dibanding dengan Al-Qur'an.⁵ Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan semaksimal mungkin pada setiap anak muslim dengan menggunakan ilmu-ilmu dasar agama maupun umum. Setelah anak muslim bisa membaca dan menulis al-quran sebagai ilmu dasar secara tepat, selanjutnya harus diusahakan untuk mendalami dan menghafal al-qur'an dan sunnah Rasul sebelum menerima ilmu-ilmu umum.⁶

Al-quran merupakan dorongan bagi manusia agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Hal tersebut diperkuat dengan bukti turunnya surat pertama yaitu surat al-alaq yang memberikan dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Beberapa penjelasan mengenai dasar pembaca Alquran merupakan salah satu penunjang kualitas yang ada pada membaca alquran.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada awal bulan juni kemarin di TPQ Al – Ikhsan Desa Watas Marga adalah kurangnya pengembangan strategi dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran terutama pada hukum bacaan Al-Quran atau ilmu tajwid menyebabkan kurangnya kualitas membaca Al-Quran pada anak. Yang mana dari jumlah keseluruhan anak di TPQ Al - Ikhsan berjumlah 30 anak, ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum bacaan Al-Quran atau ilmu tajwid berjumlah 25 anak dan anak yang telah dapat membaca AL-Quran sesuai dengan hukum bacaan Al-Quran atau ilmu tajwid berjumlah 5 anak. Dan kurangnya pemahaman dari guru yang sebelumnya mengajar karena tidak adanya motivasi dan cara mengajar yang tidak terstruktur berpengaruh pada pemahaman anak – anak.

⁵ Adi Suryanti dkk. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. (Jakarta; Universitas Terbuka 2008), 1.

⁶ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivitas Gerakan Islam* (Jakarta: GEMA INSANIPRESS, 2001), 197

Seiring perkembangan zaman para pengajar mulai memberikan motivasi kepada anak – anak agar berminat mengikuti kegiatan pembelajaran pada TPQ ini dengan cara guru mengubah strategi pembelajaran menggunakan kontribusi guru dalam mengajar seperti guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat dan guru sebagai teladan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam penelitian kolaboratif yang berjudul “**Kontribusi guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Alquran di TPQ Al-Ikhsan di Desa Watas Marga**”.

B. Kajian Teoritis

1. Kontribusi guru TPQ

Kontribusi juga disebut sebagai peran. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁷ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis pahami bahwa peran guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan membimbing muridnya. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru harus benar-benar mempunyai peran sebagai pengganti orang tua, yakni selain sebagai pengajar juga sebagai pembina atau pendidik dan pembimbing siswa dalam mencapai tujuan proses belajar mengajar. Proses mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 165.

dasarhubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti luas, yaitu tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini guru tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁸ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pendidik yang mana guru harus mampu menjadi tokoh, dan panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu.

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Selain peran guru menjadi pendidik, guru juga sebagai pengajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Menurut pendapat salah satu ahli, menyatakan guru sebagai pembimbing sebagai berikut: Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (joorney), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus dapat merumuskan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, serta menggunakan petunjuk perjalanan, yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

4) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berharap dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahannya, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah sebagai penasehat kepada peserta didiknya, karena masih banyak peserta didik yang mempunyai masalah-masalah yang mereka hadapi, sehingga peran guru sebagai penasihat sangat diperlukan bagi peserta didik.

5) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik, dan sifat teladan adalah sifat dasar di dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru harus menjadi contoh bagi semua peserta didiknya. Jadi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQur'an yaitu, guru yang melakukan berbagai macam cara atau model mengajar dan juga menggunakan berbagai pendekatan kepada diri santri supaya santri dapat termotivasi dan semangat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan peserta didik adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian diatas dapat penulis pahami bahwa peran guru diatas adalah peran guru secara umum bahwa peran guru TPA tidak jauh berbeda karena berkedudukan sama yaitu sebagai guru bedanya hanya dipendidikan formal dan non formal.

2. Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran

a. Pengertian Meningkat Kualitas Membaca Al – Quran

Membaca pada hakikatnya adalah “suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif”.⁹

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini

⁹ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet II h. 2.

berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa membaca adalah merupakan suatu proses dimana seorang siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan. Dengan membaca akan memperoleh suatu pembelajaran yang efektif. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan manusia, untuk itu belajar membaca buku atau belajar membaca Al-Qur'an memang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari manusia.

Membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai tajwid lebih diutamakan daripadamenghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena hukumnya fardhu 'ainartinya wajib disertai dan dimiliki setiap manusia. Sedangkan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pelengkap ataupun nilai tambahan bagi seseorang.

Kualitas seseorang dalam membaca Al-Qur'an mempengaruhi nilai pahala yang akan didapatnya. Orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara berkualitas dianggap telah menjaga keorisinalitasan Al-Qur'an, oleh karenanya hal ini termasuk bentuk jihad dalam memperjuangkan nilai Al-Qur'an.

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada siswa menurun, yaitu

(1) faktor internal dari segi

a) rendahnya minat siswa,

- b) kemampuan siswa,
 - c) kurangnya motivasi yang siswa terima,
 - d) kejenuhan siswa menghadapi persoalan yang sama,
 - e) lemahnya konsentrasi siswa; dan
- (2) faktor eksternal yang dilihat dari segi faktor sekolah yang meliputi
- a) kurangnya para ahli Al-Qur'an, terutama dalam menguasai bacaan Al-Qur'an
 - b) metode yang dipakai adalah membaca Al-Qur'an melalui mushaf langsung, tanpa dituntun dengan ahlinya,
 - c) turunnya kualitas pendidik dari segi kurangnya pengetahuan tentang mendidik serta lemahnya penerapan ilmu,
 - d) kurangnya ilmu tentang al-Qur'an.
 - e) ketegasan dalam membenarkan bacaan yang tidak sesuai.
 - f) terjadi atas pemilihan kurikulum yang lemah yaitu salah satunya lebih mengedepankan banyaknya hafalan yang dimiliki siswa

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses Pendidikan tertentu. Oleh karena itu eksistensi Lembaga Pendidikan Islam seperti Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an memiliki peranan penting untuk membimbing siswa, salah satunya dalam menjaga kemurnian Al-Qur'andan menjadi kewajibannya untuk mendesain sistem yang terbaik dan tertata. Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu tuntutan global yang harus dijawab oleh Lembaga Tahfidz dan Ilmu Al-Qur'andengan segera. Pada zaman sekarang ini kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an cukup memprihatinkan. Salah satu akibatnya banyak umat Islam yang masih buta huruf arab atau tidak dapat membaca Al-Qur'an. Kemenag pun terus mengupayakan peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran membaca serta menulis Al-Qur'an. Oleh karenanya, pendidikan agama dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Di

Indonesia pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif standarisasi bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan hukum tajwid.

b. Indikator Kualitas membaca Al – Quran

Aspek-aspek kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Kemampuan membedakan huruf
- 2) Kemampuan mengetahui antara lambang dan bunyinya.
- 3) Kemampuan mengenal kata, baik didalam kalimat atau tidak
- 4) Kemampuan memahami makna kata sesuai dengan konteks.
- 5) Kemampuan dalam ketelitian membaca dan kelancaran membaca.
- 6) Kemampuan tingkat intelegensi membaca. intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan efektif.
- 7) Kemampuan sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁰

Kriteria membaca Al-Quran dengan benar

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf-huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya.
- b. Cara membunyikan masing - masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.

¹⁰ Mernawati, *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca.*, 11.

- d. Bentuk dan fungsi tanda baca berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qira'at.
- f. Adapun tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan sebagai ibadah.

Dalam proses pendidikan, kemampuan santri dalam menguasai meteri pelajaran merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Kualitas adalah suatu kesanggupan yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).¹¹

Adapun menurut Hartati, membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, sehingga dalam kegiatan membaca terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks ataupun ayat dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke diucapkan dengan lisan.¹² Jadi, penulis dapat mengartikan bahwa membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan maupun ayat Al-Qur'an, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

c. Metode Membaca Alquran

Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai serta peserta didik akan mendapatkan

¹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet ke 1, h. 83

¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, cet ke II, h. 2

hasil belajar yang baik. Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda.¹³

a. Metode Qira'ati

- 1) Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
- 2) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan unuk membaca dengan tepat dan cepat.

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena menjadi guru qira'ati saja seorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Qur'an dan boleh mengajar qira'ati.

b. Metode Tilawati

Sebuah buku panduan belajar membaca al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru jawa timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Metode tilawati terdiri dari atas 6 jilid buku termasuk ghorib dan musykilat. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover.
- 2) Masing-masing jilid di lengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan di ulang-ulang (satu peraga bisa khatam antara 17-21 kali).

¹³ Yuliana Siti Julacha dan Dedih Surana, Pengelolaan Pembelajaran Membaca AlQur'an melalui Metode AlBarqy, Vol. 4, No. 2, 2018.

- 3) Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan.

Target kualitas yang ingin dicapai dalam pembelajaran Metode Tilawati ini adalah santri menguasai bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, yang meliputi:

- 1) Fashohah (praktek), meliputi kaidah : Al waqfu wal Ibtida'. Muroatul huruf wal harokat, Muroatul huruf wal kalimat.
- 2) Tajwid (Teori dan Praktek), meliputi : Makhorijul huruf; Ahkamul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul Mad wal Qosr.
- 3) Ghorib dan Musykilat (Teori dan Praktek).
- 4) Suara dan Irama (Praktek), meliputi Kualitas vokal dan penguasaan lagu rost.

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah sebuah media atau metode pembelajaran AlQur'an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Tujuan khusus dari metode Iqra' ini adalah mempercepat dan membuat lancar seseorang dalam membaca Al-Qur'an baik panjang pendeknya dan mengetahui hukum tajwid. Kelebihan dari metode Iqra' ini adalah mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta siswa, bersifat privat (individual) siswa menghadap langsung pada guru untuk memperoleh bimbingan langsung secara individual, sistematis dan mudah diikuti. Adapun kekurangannya dari metode Iqra' yaitu bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal, anak kurang tahu nama-nama huruf hijaiyyah karena tidak diperkenalkan sejak awal pembelajaran.¹⁴

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

¹⁴ Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Kapita Selekta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), 47-49.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an keutamaan. Keutamaan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu: pertama, orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarkannya maka akan sama-sama mendapat pahala. Kedua, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah maka membacanya pun akan mendapat pahala. Ketiga, membaca Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah sebagai obat penenang hati. Keempat, orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.¹⁵ Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an lainnya adalah:

- a. Menjadi manusia yang terbaik
- b. Kenikmatan yang tiada bandingannya.
- c. Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat
- d. Pahala berlipat ganda
- e. Dikumpulkan bersama malaikat

e. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab (tata krama) membaca Al-Qur'an yang paling penting disini adalah:

- d. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca AlQur'an.
- e. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
- f. Membaca ta'awudz di permulaan Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat.

¹⁵ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 363.

- g. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
- h. Membacanya dengan khusyuk dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an Karim.
- i. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayatayat Al-Qur'an.
- j. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom.
- k. Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan).
- l. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- m. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- n. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuknya itu hilang.
- o. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot, seperti menjawab salam. Membaca takbir setelah selesai membaca surat al-Dhuha sampai anNass.¹⁶

C. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam metode kualitatif, metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan

¹⁶ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 12-16.

pemanfaatan dokumen. Dari penjelasan ini sudah sangat jelas bahwa penelitian kualitatif mempermudah penulis menuangkan pemikirannya, dan menarik untuk dibahas. Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat membantu dalam studi kehidupan, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial dan hubungan kekerabatan orang.¹⁷

Metode penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Menurut Bogdan dan Taylor menerangkan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memberikan hasil data deskriptif yang berisi kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan merupakan perilaku yang bisa diamati.

Jika ingin mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteks menemukan makna atau pemikiran atau juga pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang ada, yang terlihat dalam bentuk data kualitatif, yang berupa gambar, kata, kejadian dan juga dalam natural setting, dapat menggunakan penelitian kualitatif.¹⁸ Metode kualitatif ini mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, karena peneliti dengan secara langsung dapat mengamati objek yang dikaji dan peneliti bertindak sebagai alat utama pada riset (human instrument), dengan alasan ini memperkuat peneliti untuk menggunakan metode kualitatif.¹⁹

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan kondisi sekolah,

¹⁷Eko Murdiyanto, "*Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*", Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, Cet. Pertama. (Yogyakarta, 2020), hlm. 19

¹⁸ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003) hlm. 158

¹⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 35-36

profil sekolah, dan menemukan solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu, para pengajar yang berjumlah 4 orang, dan anak-anak TPQ Al – Ikhsan yang berjumlah orang.

Hasil wawancara yang diperoleh dalam wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan peneliti mengenai peran TPQ dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Quran pada anak dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis maknanya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peran TPQ dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Quran pada anak dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Quran di TPQ Ar-Rahman Kota Bengkulu. Data yang tidak terungkap dari wawancara dilengkapi dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi.

Berikut dijabarkan hasil penelitian tentang kontribusi guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga

1. Bagaimana kontribusi TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga

A. Kontribusi Guru TPQ

a. Kontribusi guru sebagai pendidik

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 17 Juli 2024 dengan ibu Tusmi Rahayu selaku pembina TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga menyatakan :

“untuk melihat tanggung jawab dari guru – guru TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, berhubung pengajarnya diambil dari alumni TPQ sendiri dan

kebutuhan dari anak RISMA jadi ibu sudah mengetahui bagaimana mereka sehari - hari, maka ibu mengawalinya dengan memberikan mereka tugas awal seperti dengan membentuk struktur dan dari pengurusan TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga dari ketua, wakil, sekertaris dan bendahara saja, serta sebagai pengajar di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga dan alhamdulillahnya mereka menjalaninya dengan baik, selanjutnya ibu memberikan tugas mereka dengan menyusun jadwal kegiatan pengajaran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga”²⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 17 Juli 2024 oleh Mbak Suci Al – Ikhsan desa Watas Marga selaku ketua sekaligus pengajar di TPQ menyatakan:

“alhamdulillah untuk tanggung jawab kami melaksanakan tugas dari ibu tusmi dengan baik dan kami sudah jalankan pengajaran sesuai dengan aturan yang sudah di sepakati, tapi untuk kegiatan belajarnya tersusun agar anak-anak bisa belajar fokus sesuai dengan kemampuannya atau tingkatannya kami berencana mau pisahkan ruangan anak-anak yang belajar Al-Quran dengan anak-anak yang masih belajar iqro. Misahkan ruangan ini baru mau dijalan rencana tahun ini agar anak-anak lebih fokus belajarnya terus juga guru-guru disini juga lebih bisa fokus ngajarkan anak-anak sesuai tingkatannya kayak yang Al-Quran lebih kami tekankan ilmu tajwidnya, nah anak-anak yang belajar iqro kami fokuskan sama huruf hijaiyah sama sesekali ilmu tajwid sama juga doa-doa sehari-hari”²¹

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al - Ikhsan. Terdapat jadwal dan stuktur yang sudah ada di buku pengurus Al – Ikhsan.²²

“begitu juga dengan wibawa menurut mbak Dewi sebagai wakil ketua

²⁰Wawancara pembina TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

²¹ Wawancara ketua sekaligus pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

²² Observasi TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

menyampaikan bahwa arti dari wibawa adalah tidak membuat takut, melainkan menimbulkan rasa segan dan hormat. Wibawa dapat menghadirkan rasa patuh tanpa paksaan. Selain itu dapat digambarkan bahwa wibawa merupakan kekuatan yang melekat pada diri seseorang, kemanapun wibawa itu akan dibawa, hanya tingkat kewibawaan guru tergantung kualitas diri dan persepsi orang lain yang menilai. Kewibawaan tidak dimiliki sebagai kekuasaan secara sepihak melainkan keterhubungan atau hubungan itu sendiri sebagai interelasi antara pihak yang mengemban kewibawaan dengan pihak lainnya yang mengakui kewibawaan sebagai sikap kepatuhan. wibawa adalah kekuatan untuk dikagumi yang disertai dengan rasa hormat sehingga mendatangkan kepatuhan. Kepatuhan disini sebaiknya dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan. Sehingga guru berwibawa akan membuat siswa lebih dekat kepada guru.”²³

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al – Ikhsan bahwa sikap pada anak – anak kepada guru TPQ yang patuh tanpa paksaan.²⁴

“sama halnya mengenai kedisiplinan menurut Desti Anggraini sebagai guru pengajar bahwa kedisiplinan guru dapat diwujudkan melalui aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaannya atau dengan kata lain bahwa kedisiplinan guru dapat direalisasikan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi TPQ dalam mencapai tujuan pendidikan menuju pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman sehingga santri dapat belajar sebaik-baiknya.”²⁵

2024

²³ Wawancara wakil ketua sekaligus pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

²⁴ Observasi TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

²⁵ Wawancara ketua sekaligus pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024



Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al – Ikhsan bahwa aktivitas dari belajar mengajar TPA berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.²⁶

b. Kontribusi guru sebagai pengajar

Dalam pelaksanaannya strategi dalam upaya guru meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Quran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Dalam sebuah metode pembelajaran pasti mempunyai tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Quran merupakan langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan mengajar Al-Quran ini harus dijalankan secara berturut secara berurut sesuai dengan hierarkinya.²⁷ Sebagaimana yang di jelaskan oleh mbak Weni Susanti selaku pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga menyatakan :

“Tahapan awal yang saya lakukan untuk memulai dengan cara bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu apakah anak ini baru memulai ngaji atau sebelum nya sudah pernah mengaji. Dan di tes awal dulu apakah di bagian iqro nya lancar atau belum. Barulah kami bisa mengetahui pengetahuan awal santri. Kemudian saya membuat jadwal mengaji, seperti dari hari senin sampai rabu itu belajar mengaji iqro dan Al-Qur'an, sedangkan kamis itu belajar sholat dan Jum'at belajar doa - doa, murajaah dan tajwid (bagi anak² Alquran). Kemudian setelah itu, saya mengetes pengetahuan. Seperti pembelajaran tajwid pengetahuan nya di tess apakah santrii sudah paham atau tidak.”²⁸

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al – Ikhsan pada hari kamis

²⁶ Observasi TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 17 juli 2024

²⁷ Lutfi Fadilatul Bhariroh, Skripsi “Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Santri” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), h.111

²⁸ Wawancara pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 18 juli 2024

tanggal 18 juli 2024 bahwa kegiatan yang dilakukan adalah belajar sholat.²⁹

c. Kontribusi guru sebagai pembimbing

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 20 Juli 2024 oleh Mbak Suci Al – Ikhsan desa Watas Marga pengajar di TPQ menyatakan jika untuk membimbing santri kita harus berperan sebagai berikut:³⁰

“Yang pertama yaitu dengan memahami karakteristik santri seperti kenali latar belakang, usia, dan tingkat kemampuan santri. Dan sesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakteristik masing-masing santri. Yang kedua,menyusun rencana pembelajaran seperti buat rencana pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Dengan tentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai. Dan yang terakhir dengan cara dengan memilih metode pengajaran yang tepat gunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Kemudian sesuaikan metode dengan materi dan karakteristik santri.”

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al – Ikhsan pada hari jumat tanggal 20 juli 2024 pada saat menghafalkan doa sehari – hari santri diberikan kebebasan menghafal sesuai kemampuannya masing – masing.³¹

d. Kontribusi guru sebagai penasehat

Pemberian nasihat adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, karena dengan pemberian nasihat santri akan merasa dirinya lebih berharga. Dengan hal ini peneliti mewawancarai mbak Dewi menanyakan bagaimana pelaksanaan dalam pemberian reward baik itu berupa hadiah, nilai dan pujian, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh mbak Dewi :³² “Langkah awal seperti guru TPQ harus rajin dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-

²⁹ Observasi TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 18 juli 2024

³⁰ Wawancara pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 20 juli 2024

³¹ Observasi TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 20 juli 2024

³² Wawancara pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 20 juli 2024

Qur'an, dan berdoa. Maka Santri akan melihat dan mencontoh praktik ibadah yang baik dari guru mereka. Langkah kedua, guru TPQ harus memiliki akhlak yang mulia, tutur kata yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka santri akan terdorong untuk meniru dan mengembangkan akhlak yang baik dari guru mereka. Langkah yang terakhir guru TPQ harus disiplin dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan menjalankan aturan di TPQ. Maka santri akan belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab dari teladan guru mereka.”

e. Kontribusi guru sebagai teladan

Sebagai seorang pendidik harus menjadi sosok yang dapat menjadi sosok panutan bagi seluruh santrinya. Uswatun hasanah secara sederhana dapat dilakukan dengan bertutur kata yang baik kepada santri, berpenampilan rapi dan tidak pilih kasih, serta memiliki sikap yang ramah dan datang ke TPQ tepat waktu. Guru harus memiliki dan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagai contoh dalam perkataan, guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata negatif yang akan menjastis anak didik tersebut bila berbuat kesalahan, tapi harus menasihatinya dengan kata-kata yang baik. Sedangkan dalam hal perbuatan seorang guru harus selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak didiknya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh mbak Weni Susanti selaku pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga menyatakan :

“Guru TPQ harus memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat memberikan nasehat yang berlandaskan ajaran Islam yang benar. Kemudian guru TPQ harus menjadi teladan yang baik bagi santri dalam hal akhlak, ibadah, dan kedisiplinan. Perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Islam akan memberikan dampak positif bagi santri. Selanjutnya Guru TPQ harus mampu berkomunikasi dengan baik, hangat, dan penuh kasih

sayang. Nasehat yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan lebih mudah diterima oleh santri.”

B. Kualitas Membaca Al – Quran

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 23 Juli 2024 dengan mbak Weni selaku pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga menyatakan :

“Guru TPQ memberikan pengajaran huruf Hijaiyah pada santri yaitu dengan metode Iqra’ yang mempunyai arti ialah suatu metode yang menekankan langsung pada pelatihan membaca yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sehingga sampai pada tahap yang paling sempurna maka dari langkah awal kami ajari mulai dari iqro 1 sampai iqra 6 hingga mereka hafal huruf dan mengerti bagaimana huruf hijaiyah, tahap kedua selanjutnya guru TPQ memberikan pengajaran makhroj pada santri yaitu dengan cara dicontohkan dulu oleh guru nyaa cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar baru nanti kami mempraktikannya. Tahap ketiga guru TPQ memberikan pengajar tanda baca santri yaitu dengan cara menjelaskan menggunakan papan tulis jadi kami lebih bisa menangkap dan memahami. Tahap keempat guru TPQ memberikan pengajaran waqaf pada santri yaitu dengan cara mencari contoh di iqro kemudian dibacakan atau dicontohkan. Selanjutnya tahap terakhir yaitu guru TPQ memberikan pengajaran membaca Alquran pada santri yaitu dengan cara mengajari dengan pelan pelan dan hati - hati dalam pembacaan panjang pendeknya dan juga makhrijul hurufnya.”

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke taman pendidikan Al-Quran Al – Ikhsan pada hari jumat tanggal 24 dan 25 juli pada saat pembelajaran guru melakukan tahap – tahap yang sudah dilaksanakan.

- a. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al – Quran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga

2. Faktor Pendukung



Proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga tidak akan berhasil begitu saja tanpa seorang guru yang kompeten. Guru merupakan orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan membimbing santri menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik, dalam hal ini adalah guru menjadi factor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an santri yang disampaikan oleh perangkat agama yaitu :³³

“cara perangkat agama mengetahui kualitas guru TPQ adalah dengan cara Meminta laporan berkala dari guru TPQ mengenai perkembangan murid-muridnya. Mengadakan pertemuan rutin dengan guru TPQ untuk membahas kendala dan solusi pembelajaran. Kemudian Meminta guru TPQ untuk menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan. Dan yang terakhir Menguji kemampuan guru TPQ dalam membimbing praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan lain-lain.”

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan sarana pembelajaran, melainkan juga dukungan dari wali atau orang tua siswa. Bentuk dukungan dari wali atau orang tua bisa berupa nasihat terhadap anak-anaknya tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Quran. Hal ini diharapkan agar orang tua juga mempunyai kepedulian terhadap anak-anaknya dalam menuntut ilmu di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga. Orang tua juga diharapkan tidak berlepas tangan begitu saja terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya tetapi mengawasi belajar anak dilingkungan keluarga khususnya.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh orang tua santri yaitu ibu dari santri Nabila yang menyatakan :³⁴

“yang harus dilakukan oleh orang tua yang pertama yaitu pastikan jadwal

³³ Wawancara perangkat agama, 26 juli 2024

³⁴ Wawancara orang tua santri, 27 juli 2024

mengaji tidak berbenturan dengan jadwal sekolah atau aktivitas lainnya serta Tambahkan waktu mengulang atau muraja'ah di rumah pada jadwal. Yang kedua meluangkan waktu setiap hari untuk mengulang dan menyimak anak mengaji seperti gunakan metode yang menarik seperti permainan atau lagu. Yang ketiga berikan reward atau penghargaan saat anak bersemangat mengaji. Yang keempat libatkan guru ngaji untuk memberi pendekatan dan motivasi. Dan yang terakhir tanyakan perkembangan dan kendala anak selama mengaji.”

3. Faktor Penghambat

Pendidikan Al-Qur'an, terkhusus dalam kemampuan membaca Al-Qur'an maka perlu diperhatikan adanya faktor - faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, tentunya juga dipengaruhi faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Ada beberapa faktor menurut mbak Weni selaku pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga menyatakan:³⁵

“Pertama, Faktor orang tua merupakan faktor yang sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang santri dalam belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan anak, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak tentu akan menghambat keberhasilan anak dalam belajar Al-Qur'an. Begitu pula sebaliknya orang tua yang terlalu memanjakan anak juga merupakan cara pendidikan yang tidak baik karena dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan anak. Kedua Faktor lingkungan TPQ menjadi faktor hambatan bagi anak, kurang harmonis hubungan guru dengan murid. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pada pelajaran yang diberikannya, anak akan terhambat dalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Hubungan antara anak-anak yang kurang

³⁵ Wawancara pengajar TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, 28 juli 2024

menyenangkan, hal ini terjadi pada anak yang diasingkan oleh teman-temannya, anak yang dibully akan mempunyai tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar Al-Qur'an."

2. Pembahasan

1. Kontribusi TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan target utama yang harus dicapai oleh setiap santri. Oleh karena itu pada saat evaluasi, kemampuan membaca Al-Qur'an dijadikan sebagai materi pokok, yang harus dikuasai sebagai alat ukur untuk menentukan layaknya seorang santri lulus atau tidak., sedangkan materi-materi yang lain sebagai penunjang.³⁶

Ada lima kontribusi yang dilakukan oleh guru, yang pertama adalah guru sebagai pendidik, tanggung jawab dari guru – guru TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, berhubung pengajarnya diambil dari alumni TPQ sendiri dan kebutuhan dari anak RISMA jadi ibu sudah mengetahui bagaimana mereka sehari - hari, maka ibu mengawalinya dengan memberikan mereka tugas awal seperti dengan membentuk struktur dan dari pengurusan TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga dari ketua, wakil, sekertaris dan bendahara saja, serta sebagai pengajar di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga dan alhamdulillahnya mereka menjalaninya dengan baik, selanjutnya ibu memberikan tugas mereka dengan menyusun jadwal kegiatan pengajaran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga.

Selanjutnya Wibawa dapat menghadirkan rasa patuh tanpa paksaan. Selain itu dapat digambarkan bahwa wibawa merupakan kekuatan yang melekat pada diri seseorang, kemanapun wibawa itu akan dibawa, hanya tingkat kewibawaan guru tergantung kualitas diri dan persepsi orang lain yang menilai. Kewibawaan tidak dimiliki sebagai kekuasaan secara sepihak melainkan keterhubungan atau hubungan itu sendiri sebagai interelasi antara pihak yang mengemban

³⁶ Norma Nelita, Skripsi "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra Pada Santriwan/Santriwati" (Mataram: IAIN Mataram, 2015), h. 60

kewibawaan dengan pihak lainnya yang mengakui kewibawaan sebagai sikap kepatuhan. wibawa adalah kekuatan untuk dikagumi yang disertai dengan rasa hormat sehingga mendatangkan kepatuhan. Kepatuhan disini sebaiknya dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan. Sehingga guru berwibawa akan membuat siswa lebih dekat kepada guru.

Kemudian sebagai guru pengajar bahwa kedisiplinan guru dapat diwujudkan melalui aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaannya atau dengan kata lain bahwa kedisiplinan guru dapat direalisasikan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi TPQ dalam mencapai tujuan pendidikan menuju pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman sehingga santri dapat belajar sebaik-baiknya.

Yang kedua terdapat guru sebagai pengajar, dimana guru melakukan beberapa tahapan seperti Tahapan awal yang saya lakukan untuk memulai dengan cara bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu apakah anak ini baru memulai ngaji atau sebelum nya sudah pernah mengaji. Dan di tes awal dulu apakah di bagian iqro nya lancar atau belum. Barulah kami bisa mengetahui pengetahuan awal santri. Kemudian saya membuat jadwal mengaji, seperti dari hari senin sampai rabu itu belajar mengaji iqro dan Al-Qur'an, sedangkan kamis itu belajar sholat dan Jum'at belajar doa - doa, murajaah dan tajwid (bagi anak² Alquran). Kemudian setelah itu, saya mengetes pengetahuan. Seperti pembelajaran tajwid pengetahuan nya di tes apakah santrii sudahh paham atau tidak.

Dan yang ketiga adalah guru sebagai pembimbing dengan guru melakukan Yang pertama yaitu dengan memahami karakteristik santri seperti kenali latar belakang, usia, dan tingkat kemampuan santri. Dan sesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakteristik masing-masing santri. Yang kedua, menyusun rencana pembelajaran seperti buat rencana pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Dengan tentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai.

Dan yang terakhir dengan cara dengan memilih metode pengajaran yang tepat gunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Kemudian sesuaikan metode dengan materi dan karakteristik santri.

Selanjutnya guru sebagai penasehat dengan langkah awal seperti guru TPQ harus rajin dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Maka Santri akan melihat dan mencontoh praktik ibadah yang baik dari guru mereka. Langkah kedua, guru TPQ harus memiliki akhlak yang mulia, tutur kata yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka santri akan terdorong untuk meniru dan mengembangkan akhlak yang baik dari guru mereka. Langkah yang terakhir guru TPQ harus disiplin dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan menjalankan aturan di TPQ. Maka santri akan belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab dari teladan guru mereka.

Yang terakhir guru sebagai teladan dengan Guru TPQ harus memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat memberikan nasehat yang berlandaskan ajaran Islam yang benar. Kemudian guru TPQ harus menjadi teladan yang baik bagi santri dalam hal akhlak, ibadah, dan kedisiplinan. Perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Islam akan memberikan dampak positif bagi santri. Selanjutnya Guru TPQ harus mampu berkomunikasi dengan baik, hangat, dan penuh kasih sayang. Nasehat yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan lebih mudah diterima oleh santri.

Memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra merupakan salah satu metode yang banyak memberikan kemudahan bagi santri yang baru ingin memulai belajar Al-Qur'an, yang terpenting minat belajar santri itu tinggi dan senantiasa mengikuti pelajaran dengan baik, rajin dan terus menerus. Pelajaran dasar pada jilid 1 itu menuntun para santri untuk mengenal huruf hijaiyah yang belum disambung, setelah menguasai jilid 1 santri naik ke jilid 2 sampai jilid 6. Bagi santri yang sudah menamatkan jilid 6 secara benar dan sesuai dengan makrajnya akan dapat dijadikan sebagai modal awal untuk belajar Al-

Qur'an pada saat setelah dinaikkan di Al-Qur'an besar/ juz.

- b. Faktor pendukung dan penghambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al – Quran di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga

Bentuk dukungan dari wali atau orang tua bisa berupa nasihat terhadap anak-anaknya tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Quran. Adapun cara untuk mendukung anak yang harus dilakukan oleh orang tua pertama yaitu pastikan jadwal mengaji tidak berbenturan dengan jadwal sekolah atau aktivitas lainnya serta Tambahkan waktu mengulang atau muraja'ah di rumah pada jadwal. Yang kedua meluangkan waktu setiap hari untuk mengulang dan menyimak anak mengaji seperti gunakan metode yang menarik seperti permainan atau lagu. Yang ketiga berikan reward atau penghargaan saat anak bersemangat mengaji. Yang keempat libatkan guru ngaji untuk memberi pendekatan dan motivasi. Dan yang terakhir tanyakan perkembangan dan kendala anak selama mengaji.

Pendidikan Al-Qur'an, terkhusus dalam kemampuan membaca Al-Qur'an maka perlu diperhatikan adanya faktor - faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al – Ikhsan desa Watas Marga, tentunya juga dipengaruhi faktor penghambat dalam pelaksanaannya seperti Pertama, Faktor orang tua merupakan faktor yang sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang santri dalam belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan anak, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak tentu akan menghambat keberhasilan anak dalam belajar Al-Qur'an. Begitu pula sebaliknya orang tua yang terlalu memanjakan anak juga merupakan cara pendidikan yang tidak baik karena dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan anak. Kedua Faktor lingkungan TPQ menjadi faktor hambatan bagi anak, kurang harmonis hubungan guru dengan murid. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pada pelajaran yang diberikannya, anak akan terhambat dalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Hubungan antara anak-anak yang kurang menyenangkan, hal ini terjadi pada anak

yang diasingkan oleh teman-temannya, anak yang dibully akan mempunyai tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar Al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Dari hasil uraian data dan hasil penelitian yang berjudul **“Kontribusi guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca al-quran di TPQ Al-Ikhsan di desa watas marga”**. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas membaca al-quran di TPQ Al-Ikhsan Desa Watas Marga, dikatakan bahwasannya yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sudah baik dan peserta didik juga sangat beranekaragam.
2. Kontribusi guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di Desa Watas Marga. Ada beberapa kontribusi yang bisa guru gunakan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran yaitu diantaranya; guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai teladan.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran. Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat dalam meningkatkan kualitas membaca al-quran pada peserta didik, yang utama tentu saja berasal dari diri peserta didik. Faktor pendukung berasal dari sarana dan prasarana yang memadai dan juga guru-guru yang kreatif sehingga bisa meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada peserta didik.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 88



- Adi Suryanti dkk. Evaluasi Pembelajaran di SD. (Jakarta; Universitas Terbuka 2008), 1.
- Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, Kapita Selektta Pembelajaran Al-Qur'an, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018),
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta : Kencana, 2011), cet ke 1, h. 83
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 127
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h.76-77
- Anselm Strauss and Juliet Corbin, Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003) hlm. 158
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam,... h. 150
- Chairani Idris Dan Tasyrifin Karim, Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan TKA/TPA...h.2
- Departemen Agama RI, (1987). Alquran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta: Departemen RI, h. 122
- Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ (Jakarta: 2013), h. 1
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.
- Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, Cet. Pertama. (Yogyakarta, 2020), hlm. 19
- Farida Rahim, Pengajaran membaca di sekolah dasar, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), cet II h. 2.
- Hilmy Bakar Almascaty, Panduan Jihad Untuk Aktivitas Gerakan Islam (Jakarta: GEMA

INSANIPRESS, 2001), 197

Iman Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 219

Imam Musbikin, Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 363.

Jasa Ungguh Muliawan. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 301-302.

Lutfi Fadilatul Bhariroh, Skripsi "Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Santri" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), h.111

Mernawati, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca., 11.

Muhib dan Muhammad Khair, Anakku Hafal Al-Qur'an. (Solo: Qauna-Smart Media, 2005), 14.

Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 120.

Nasrulloh, Lentera Qur'ani, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 12-16.

Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 108

Norma Nelita, Skripsi "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra Pada Santriwan/Santriwati" (Mataram: IAIN Mataram, 2015), h. 60

Ramayulis, Dan Mulyadi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 6-7

Sadirman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2018). 39

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Mixed methods), (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 372

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hal. 22

Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 35-36

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 165.

Yuliana Siti Julaeha dan Dedih Surana, Pengelolaan Pembelajaran Membaca AlQur'an melalui Metode AlBarqy, Vol. 4, No. 2, 2018.

47-49.